

KAJIAN FOLKLOR DALAM TRADISI *SURAN* DI DESA TLOGO PRAGOTO KECAMATAN MIRIT KABUPATEN KEBUMEN

Oleh: Amir Mahmud
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Mahfudamir89@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yaitu: (1) Prosesi tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, (2) Makna simbolis yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, (3) Fungsi tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto bagi masyarakat pendukungnya. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di desa Tlogo Pragoto, waktu penelitian dimulai dari bulan November 2013 sampai Maret 2014. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dengan wawancara terstruktur dan teknik catat terhadap para informan yang aktif dalam pelaksanaan tradisi *Suran* dan mengetahui tentang tradisi *Suran*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik catatan lapangan, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu (1) prosesi tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto yaitu: (a) tirakatan, (b) penyembelihan kerbau, (c) ziarah kubur, (d) kenduri di pasar, (e) pagelaran wayang di pasar, (f) pagelaran wayang di rumah Kepala Desa. (2) *ubarampe* yang mempunyai makna simbolis yaitu: (a) *jenang abang*, bermakna jenis penghormatan kepada Ibu (b) *jenang putih*, bermakna jenis penghormatan kepada Ayah, (c) *jajan pasar*, bermakna agar para petani mudah dalam bertani dan hasilnya melimpah, (d) ketan dan gula jawa bermakna agar hubungan orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup selalu dekat, (e) pisang raja, bermakna jenis penghormatan kepada Nabi, (f) nasi golong, bermakna agar masyarakat selalu bersatu, (g) nasi tumpeng, bermakna menyembah Tuhan dan menghormati antar sesama manusia, (h) ingkung, bermakna menyucikan orang yang punya hajat dan orang yang ikut tirakatan, dan (i) kembang telon, bermakna untuk mengenang leluhur. (3) fungsi tradisi *Suran* di Desa Tlogo Pragoto yaitu: (a) berfungsi sebagai pewaris norma sosial, (b) berfungsi sebagai sarana kerukunan hidup, (c) berfungsi sebagai pengungkap kegotong-royongan, dan (d) berfungsi sebagai pelestarian budaya.

Kata Kunci: Kajian Folklor, Tradisi *Suran*.

Pendahuluan

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi

kelestarian hidup bermasyarakat. Kebudayaan disuatu daerah memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dapat membedakannya dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong setiap penduduknya melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya, sehingga mewujudkan budaya yang beraneka ragam.

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan (Purwadi, 2005: 22). Bagi orang Jawa tradisi *slametan* yang dilaksanakan secara turun temurun adalah sebuah proses mistik, yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan (*slamet*), yang kemudian diikuti oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir, kesatuan kepada Tuhan (Yana, 2012: 47).

Warga desa Tlogo Pragoto masih melaksanakan tradisi ini sampai sekarang karena tradisi ini merupakan warisan dari *leluhur* yang harus dilestarikan, apa bila warga desa Tlogo Pragoto meninggalkan tradisi ini mereka takut akan datang bencana yang melanda desa Tlogo Pragoto. Bagi masyarakat Desa Tlogo Pragoto, *Suran* dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada *leluhur* yang selalu menjaga kelestarian lingkungan desa. Selain itu juga dimaksudkan sebagai *slametan* atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan dan semua hasil panen yang melimpah, karena sebagian besar penduduk desa Tlogo Pragoto berprofesi sebagai petani, dan meminta kepada Sang pencipta supaya warga desa Tlogo Pragoto terhindar dari segala macam bencana alam, khususnya bencana alam Tsunami, karena desa Tlogo Pragoto merupakan salah satu desa di Kecamatan Mirit yang berbatasan dengan pantai selatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang mengetahui tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto. Data informan ini berupa informasi dan foto pada pelaksanaan tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang masih aktif dalam

pelaksanaan tradisi *Suran*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2007: 330). Peneliti dapat membandingkan temuannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto dibagi menjadi enam tahap kegiatan, yaitu: (1) tirakatan, tirakatan merupakan tahap awal dari pelaksanaan tradisi *Suran*. Tradisi ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi *Suran* dan dilaksanakan di rumah kepala desa. Tirakatan diisi dengan membaca *tahlil* dan doa bersama yaitu bertujuan untuk berdoa bersama dalam rangka meminta keselamatan dan meminta perlindungan kepada Allah SWT, agar upacara tradisi *Suran* yang akan dilaksanakan pada pagi harinya berjalan dengan lancar. (2) penyembelihan kerbau, penyembelihan kerbau dilaksanakan pada pagi hari jam 08:00 WIB ditempat Kepala Desa. Kerbau yang disembelih adalah kerbau jantan, dan kerbau tersebut sudah *poel* (cukup umur untuk di sembelih). Daging dari kerbau tersebut dibagikan rata kepada warga desa Tlogo Pragoto. (3) ziarah kubur, ziarah kubur dilaksanakan sesudah penyembelihan kerbau selesai. Ziarah kubur dilakukan di makam Dewi Renges (*leluhur* desa Tlogo Pragoto). Ziarah kubur dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar semua masyarakat desa Tlogo Pragoto senantiasa selalu diberi keselamatan, kemurahan rizki, keberkahan dalam hidup, serta untuk membuat manusia agar senantiasa selalu ingat kepada Allah SWT. Selain itu juga untuk mendoakan yang sudah meninggal dan mengingatkan kepada kita manusia yang masih hidup bahwa kematian pasti akan datang. (4) pagelaran wayang di pasar, Pagelaran wayang di dilaksanakan jam 13:00 dan dilaksanakan di pasar, karena pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli. Kebanyakan jual beli di pasar hasil dari pertanian karena *lakon* atau tema yang digunakan dalam pagelaran wayang di pasar selalu menggunakan tema yang sama yaitu menceritakan kisah Dewi Sri yang merupakan kesuburan tanah pertanian. Dari pagelaran wayang di pasar diharapkan para petani

warga Desa Tlogo Pragoto mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, karena mayoritas penduduk desa Tlogo Pragoto berprofesi sebagai petani. (5) kenduri di pasar, setelah pagelaran wayang selesai dilanjutkan dengan *kenduri* di pasar yang di laksanakan oleh *sesepuh* desa, perangkat desa, dan warga Tlogo Pragoto yang masih melaksanakan tradisi *Suran*. Tujuan *kenduri* di pasar yaitu berdoa bersama, meminta kepada Allah SWT agar warga masyarakat Desa Tlogo Pragoto terhindar dari segala macam bencana. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikanNya, yaitu berupa kesuburan atas semua tanaman petani dan hasil panen yang melimpah. (6) pagelaran wayang di halaman rumah kepala desa, pagelaran wayang di halaman rumah Kepala Desa adalah tradisi adat *Suran* yang terakhir. Pagelaran wayang dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 20:00 WIB, dilaksanakan di tempat Kepala Desa. *Lakon* atau tema yang digunakan dalam pagelaran wayang di halaman rumah Kepala Desa yaitu bebas tergantung permintaan Kepala Desa, karena tujuan dari pagelaran wayang tersebut adalah untuk menghibur masyarakat atau merayakan tradisi *Suran* tersebut.

Makna dari *ubarampe* yang digunakan pada tradisi *Suran* adalah sebagai berikut: (1) dalam acara tirakatan yaitu: (a) nasi tumpeng, bermakna menyembah Tuhan dan menghormati antar sesama manusia, (b) ingkung, bermakna untuk menyucikan orang yang punya hajat dan orang yang ikut tirakatan, (c) *jajan pasar*, bermakna agar para petani mudah dalam bertani dan hasilnya melimpah, (2) dalam acara penyembelihan kerbau yaitu: (a) *jenang abang*, bermakna jenis penghormatan kepada Ibu, (b) *jenang putih*, bermakna jenis penghormatan kepada Ayah, (c) *jajan pasar*, bermakna agar para petani mudah dalam bertani dan hasilnya melimpah, (d) ketan bermakna agar hubungan orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup selalu dekat, (e) pisang raja, bermakna jenis penghormatan kepada Nabi, (g) kembang telon, bermakna untuk mengenang *leluhur* desa, (3) dalam acara ziarah kubur yaitu: (a) *jenang abang*, bermakna jenis penghormatan kepada Ibu, (b) *jenang putih*, bermakna jenis penghormatan kepada Ayah, (c) *jajan pasar*, bermakna agar para petani mudah dalam bertani dan hasilnya melimpah, (d) ketan dan gula jawa bermakna agar hubungan orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup

selalu dekat, (e) pisang raja, bermakna jenis penghormatan kepada Nabi, (f) kepala kerbau, ditujukan kepada *leluhur* desa Tlogo Pragoto, yaitu sebagai rasa penghormatan kepada *leluhur* desa, (g) nasi golong, bermakna agar masyarakat selalu bersatu, (h) telur ayam kampung, bermakna sebagai lambang dari wiji dadi terjadinya manusia, (i) kembang telon, bermakna untuk mengenang *leluhur* desa, (j) nasi golong, bermakna agar masyarakat selalu bersatu, (4) dalam acara kenduri di pasar yaitu: (a) nasi tumpeng, bermakna menyembah Tuhan dan menghormati antar sesama manusia, (b) kembang telon, bermakna untuk mengenang leluhur desa, (c) *jajan pasar*, bermakna agar para petani mudah dalam bertani dan hasilnya melimpah.

Fungsi tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto bagi masyarakat pendukungnya yaitu: (a) Berfungsi sebagai pewaris norma sosial, pelaksanaan tradisi *Suran* ini sangat berkaitan erat dengan pewarisan norma-norma sosial. Disamping berfungsi untuk mengatur perilaku antar individu dan masyarakat juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala rizki dan diberi keselamatan. (b) Berfungsi sebagai sarana kerukunan hidup, dalam pelaksanaan tradisi *Suran*, hampir semua masyarakat Tlogo pragoto ikut berperanserta dan mendatangi tempat yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Suran*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tradisi *Suran* tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalin interaksi sosial antar sesama warga masyarakat Tlogo Pragoto. Dengan adanya tradisi ini diharapkan kerukunan hidup antar sesama warga dapat terjalin, tidak membeda-bedakan status sosial dan golongan antar sesama warga. (c) berfungsi sebagai pengungkap kegotong-royongan, warga desa Tlogo Pragoto dalam melaksanakan pekerjaan selalu bersama-sama dan saling tolong-menolong, mulai dari persiapan pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan tradisi *Suran*. Dengan adanya kegotong-royongan tersebut maka pekerjaan yang awalnya terlihat berat akan menjadi mudah diselesaikan. Dengan adanya tradisi *Suran* ini, masyarakat akan terbiasa bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, baik dalam tradisi *Suran* maupun pekerjaan yang lainnya. (d) berfungsi sebagai pelestarian budaya, tradisi *Suran* yang ada di Desa Tlogo Pragoto termasuk kekayaan budaya lokal yang harus tetap dijaga sebagai pelestarian budaya. Kebudayaan sebagai milik bersama dalam

suatu ciri khas pendukungnya yang dapat digunakan sebagai suatu pencerminan kekayaan daerah, maka dari itu, setiap tahun sekali tradisi *Suran* di Desa Tlogo Pragoto tetap dilaksanakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut: Prosesi pelaksanaan tradisi *Suran* di desa Tlogo Pragoto, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen di bagi menjadi enam tahap yaitu: (a) tirakatan, (b) penyembelihan kerbau, (c) ziarah kubur, (d) pagelaran wayang di pasar, (e) *kenduri*, (f) pagelaran wayang di halaman rumah Kepala Desa.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar dari *ubarampe* atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Suran* ini memiliki makna simbolis yang berisi pesan-pesan *luhur* dari leluhur Desa Tlogo Pragoto. Pesan-pesan *luhur* tersebut ditinggalkan untuk anak, cucu keturunannya agar tidak melanggar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keseluruhan tujuan dari *ubarampe* atau perlengkapan tersebut tidak lain supaya tradisi *Suran* dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh Allah SWT, ataupun oleh yang *mbaurekso*.

Fungsi tradisi *Suran* di Desa Tlogo Pragoto yaitu: (a) berfungsi sebagai pewaris norma sosial, (b) berfungsi sebagai sarana kerukunan hidup, (c) berfungsi sebagai pengungkap kegotong-royongan, dan (d) berfungsi sebagai pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yana, 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang Celeban.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.